

Model Strategi Pengembangan Sosial Radio Komunitas dalam Mitigasi

Bencana Di Kawasan Gunung Kelud

Anam Miftakhul Huda

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Islam Balitar Blitar, Jl. Majapahit No. 4a Blitar

E-mail: a6.asix6@yahoo.co.id

Abstract

This study reviewed about the importance of the existence of community radio in disaster-prone areas to maintain the existence of this radio, this community radio conducts social development, specifically in the field of disaster mitigation and information for surrounding communities. The existence of community radio is important as a means of various informations and to strengthen brotherhood in the community. Jangkar Kelud community radio is mass media engaged in broadcasts in the kelud area, namely in Blitar Regency, Malang Regency and Kediri Regency, this radio was formed by a group of people in the Kelud area, the problem is the death threat of the existence of radio station. It is useless when disaster no longer occurs, but the benefits of community radio are not when a disaster occurs but radio as a disaster mitigation media are very important continuously to convey awareness to the community. This type of research is descriptive qualitative, by adopting observations, interviews and documentation. The results of this study are, the strategy of building familiarity between residents and the *Jangkar Kelud Community*, Strategy to Build External Support, Disaster Learning Strategies from an Early Age because it is assets to instill the caring sosial value in the Kelud Mountain area from early childhood.

Keywords: Model, Strategy, Community Radio, Social Development

Abstrak

Penelitian ini mengaji tentang pentingnya keberadaan radio komunitas di kawasan rawan bencana untuk menjaga eksistensi radio ini maka radio komunitas ini melakukan pengembangan sosial, khusus dalam bidang informasi kebencanaan maupun mitigasi kebencanaan untuk masyarakat sekitar, Keberadaan radio komunitas jadi penting sebagai salah satu sarana berbagai informasi dan perekat rasa persaudaraan di masyarakat. Radio komunitas jangkar kelud adalah media massa yang bergerak dalam siaran dikawasan lingkaran kelud yakni di Kabupaten Blitar, Kabupaten Malang dan Kabupaten Kediri, Radio ini dibentuk oleh sekelompok masyarakat di Lingkaran Kelud, yang menjadi permasalahan adalah ancaman kematian keberadaan radio tersebut alih-alih radio tidak ada manfaatnya kembali ketika bencana tidak lagi terjadi, namun manfaat radio komunitas tersebut bukan ketika terjadi bencana namun manfaat radio sebagai media mitigasi bencana itu yang sangat penting secara terus untuk menyampaikan kewaspadaan kepada masyarakat. Tipe penelitian ini adalah secara deskriptif kualitatif, dengan mengadopsi pengamatan, wawancara penggiat Jangkar Kelud dan dokumentasi dari kegiatan Jangkar Kelud. Hasil penelitian ini adalah, Strategi membangun Keakraban Antar Warga dan Komunitas Jangkar Kelud, Strategi Membangun Dukungan dari Luar, Strategi Pembelajaran Kebencanaan

Sejak Usia Dini di karena aset untuk menanamkan nilai peduli sosial di kawasan Gunung kelud adalah dari dini yakni anak-anak.

Kata Kunci: *Model, Strategi, Radio Komunitas, Pengembangan Sosial*

| | |
|----------------------------|------------------------------|
| <i>Submite</i> | : 29 Januari 2019 |
| <i>Review</i> | : 29 April 2019 |
| <i>Accepted</i> | : 21 Juni 2019 |
| <i>Surel Corespondensi</i> | : ayubdwianggoro86@gmail.com |

Pendahuluan

Keberadaan radio komunitas merupakan radio yang di miliki oleh komunitas tertentu. Keberdaan penyelenggaraan media radio di Indonesia berlandasan dua ranah yaitu, pertama landasan hukum untuk basis materialnya yakni tercantum dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 1999 tentang Telekomunikasi, sedangkan untuk basis kultural yakni tercantum dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Kedua Undang-undang ini merupakan landasan keberadaan radio yang ada Indonesia, Namun sayangnya kedua landasan hukum ini tidak memberi jaminan yang jelas bagi penyelenggaraan media penyiaran, termasuk radio komunitas. Keberadaannya tidak bisa menjamin eksistesnsi media, karena berbagai problematika di alami oleh keberadaannya. Hal ini berbagai prolematika yang di alami oleh radio komunitas baik secara teknis maupun secara adminstrasi sehingga radio tersebut sulit untuk berkembang (Takariani, 2013).

Radio memiliki kemampuan yang dapat di manfaat untuk *earlywarning system*. Salah satu penggunaan radio komunitas dikawasan rawan bencana, Faktor penting dari manfaat system ini adalah peranan informasi tentang bencana menjadi sangat penting Masyarakat mesti terus menerus mendapat dan mempunyai kemampuan untuk mencari informasi yang mencerdaskan tentang bencana (Komariah, Novianti, & Subekti, 2014). Penggunaan *earlywarning system* dalam kebencanaan merupakan bagian terpenting dalam pengurangan resiko bencana. Sistem peringatan dini (*earlywarning system*) merupakan sistem usaha mengingatkan masyarakat beberapa saat sebelum terjadi bencana, hal ini guna pembelajaran kepada masyarakat akan kewaspadaan bila terjadi bencana selanjutnya menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengenali bencana secara komprehensif. Sistem peringatan dini yang efektif kemampuan masyarakat dapat membaca/literasi akan tanda-tanda bencana dan bahayanya (LIPI, 2014).

Komunitas atau masyarakat dikawasan rawan bencana diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi ternyata memiliki nilai-nilai atau norma yang dapat mengatur tata hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat, yang sering disebut pranata sosial. Hal ini berarti nilai-nilai dan norma tersebut sangat dibutuhkan masyarakat dalam memberikan kontribusi pada penanganan masalah kesejahteraan sosial. Pranata sosial secara fisik memang tidak tampak, tetapi dapat dirasakan keberadaannya, terutama bila hal itu berfungsi dengan baik (Nuryana, 2003).

Tujuan media komunitas sebagai berikut: (1) Media komunitas memberikan pelayanan informasi isu-isu dan problem universal, tidak sektoral dan primordial (2) Media komunitas dapat pengembangan budaya interaksi yang pluralistik, (3) Media komunitas dapat penguatan eksistensi kelompok minoritas dalam masyarakat, (4) Media komunitas dapat bentuk fasilitasi atas proses menyelesaikan masalah menurut cara pandang local (McQuail, 2010). Penelitian sejenis diambil dari strategi komunikasi radio komunitas Usukom FM. Penelitian ini membahas tentang radio komunitas pendidikan dalam mempertahankan eksistensinya dengan menekankan pada manajemen internal radio komunitas. Hal itu sama dengan radio komunitas Usukom pada radio komunitas Jangkar Kelud dalam mempertahankan eksistensinya dengan caranya tersendiri mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengevaluasian dan pengawasan pada manajemen radio komunitas Usukom FM. Dari penelitian itu menunjukkan bahwa strategi komunikasi dan manajemen siaran yang dilakukan Usukom FM kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Eksistensi siaran dapat dijaga melalui program serta membuka interaksi langsung maupun tidak langsung, seperti halnya untuk membuka permintaan melalui sms, telephone (On-air) interaktif dan disajikan langkah untuk mempromosikan keperluan sesuai kebutuhan radio komunitas. Dalam menjaga eksistensi baik radio komunitas baik secara internal maupun eksternal, usaha-usaha dari media komunitas untuk menjalin kebersamaan dengan lingkungan itu perlu dilakukan.

Penelitian strategi komunikasi dan manajemen siaran yang dilakukan di Duta FM kurang mengena dalam pengelolaan manajemen radio komunitas dalam penerapan manajemen penyiaran, karena kurangnya SDM terkait ketrampilan dalam manajemen radio komunitas. Maka dari itu, pengembangan radio komunitas yang termasuk dari modal sosial yang meliputi keberadaan SDM memiliki kemampuan dan rasa kepemilikan terhadap radio komunitas tersebut (Heri, 2014).

Radio komunitas di Indonesia menghadapi empat masalah besar yaitu: (1) Radio komunitas mengalami persoalan membentuk institusi dan manajemen radio yang berbasis pada partisipasi komunitas; (2) Radio komunitas mengalami implementasi regulasi siaran terkait program siaran, perizinan, standar teknologi siaran dan etika siaran; (3) Radio komunitas mengalami persoalan SDM; dan (4) Radio komunitas mengalami persoalan dana (Masduki, 2005). Pengelolaan radio komunitas yang tidak hanya bermodalkan semangat saja, atau bertumpu pada kepentingan beberapa warga sesaat, penyaluran hobi dan aktualisasi diri tidak tepat dan terjamin regularitasnya. Faktor penting dari manfaat sistem ini adalah peranan informasi tentang bencana menjadi sangat penting. Masyarakat mesti terus menerus mendapat dan mempunyai kemampuan untuk mencari informasi yang mencerdaskan tentang bencana. Semua pihak yang terlibat dalam manajemen bencana harusnya mempunyai tugas/peranan yang sangat besar dalam meningkatkan literasi masyarakat akan bencana baik ketika bencana belum terjadi (mitigasi), sedang terjadi maupun dalam melakukan pemantauan akan gejala bencana. Selain sistem peringatan dini yang dilakukan oleh institusi-institusi yang terkait tentu perlu kerjasama dari seluruh pihak. Salah satunya dengan siaran dialog interaktif ini adalah, sebagai salah satu cara untuk menunjang program pemberdayaan potensi masyarakat di bidang informasi dan komunikasi, dan sebagai perpanjangan tangan dari upaya pemerintah memajukan pengetahuan serta wawasan masyarakat terkait dengan keterbukaan informasi di daerah tersebut karena sesuai dengan kepentingan masyarakat sekitar (Dyan, Harumike, & Miftakhul, 2018b).

Tidak hanya mengandalkan respon dari pemerintah, tetapi juga masyarakat lokal dalam respon bencana. Oleh karena itu, Jalin Merapi melakukan kolaborasi dengan stasiun radio komunitas dan komunitas lokal sebagai sumber informasi. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan masyarakat untuk mengukur kapasitasnya dalam memperkuat komunikasi bencana. Jalin Merapi merupakan jaringan yang menghubungkan anggota komunitas dengan audiens yang lebih luas melalui stasiun radio komunitas di mana jaringan tersebut tidak mengganggu cara anggota masyarakat berkomunikasi satu sama lain. Hal tersebut dibangun berdasarkan karakteristik masing-masing komunitas, seperti budaya lokal, tingkat adaptasi teknologi komunikasi, preferensi media, perilaku komunikasi sehari-hari, dan tingkat kepercayaan di antara anggota masyarakat. Oleh karena itu, radio komunitas memiliki kapasitas penting dalam melibatkan karakteristik lokal secara bersamaan dalam proses komunikasi

bencana partisipatif. Di lain hal, masyarakat dapat secara aktif berpartisipasi dalam komunikasi bencana berdasarkan kapasitas mereka sendiri, pengetahuan lokal mereka dan perilaku komunikasi mereka yang sebenarnya.

Jangkar kelud merupakan organisasi yang dibentuk oleh masyarakat di sekitar Gunung Kelud guna penanganan bencana secara mandiri oleh masyarakat sekitar Gunung Kelud, Keradaan jangkar kelud berasal masyarakat belajar dari keberadaan komunitas Lingkar Merapi yang ada Yogyakarta, disini terbentuk sebuah radio komunitas jangkar kelud di setiap daerah untuk menyampaikan informasi aktivitas Gunung Kelud. Keberadaan radio jangkar kelud sangat membantu dalam masyarakat untuk pengetahuan mitigasi kebencanaan.

Pemanfaatan radio komunitas Jangkar Kelud memiliki misi untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat dikawasan rawan bencana yakni mitigasi kebencanaan Gunung Kelud (Huda, Bajari, Muhtadi, & Rahmat, 2018). Fungsi radio komunitas ini menyebarluaskan informasi dan gagasan dari luar maupun dari dalam komunitas sebagai upaya menumbuhkan kepekaan social dilingkar Kelud, selain itu menyiarkan berbagai informasi sosial, ekonomi, politik dan hukum bagi masyarakat setempat. Dengan adanya mendorong partisipasi masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan penyiaran serta kegiatan sosial, budaya, politik, hukum dan lingkungan maka radio komunitas dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Radio komunitas jangkar kelud memiliki misi untuk mengelola usaha dengan cara yang terbaik untuk memelihara kesinambungan dan kelangsungan operasional dan menumbuh kembangkan budaya dan kearifan lokal Kelangsungan dan eksistensi ini yang dimiliki oleh jangkar kelud sebagai bentuk dasar penelitian ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara wawancara dengan informan yakni pengiat radio komunitas Jangkar Kelud. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti kegiatan radio jangkar kelud dan data mengenai informan di lokasi penelitian. Penelitian dilakukan di kawasan lingkar kelud yakni tujuh radio komunitas Jangkar Kelud di kabupaten Blitar, Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang keberhasilan jangkar kelud dalam menangani bencana dari letusan Gunung Kelud dengan dapat mengurangi resiko secara mandiri..

Peneliti meminta kepada informan pertama untuk menunjukkan siapa informan selanjutnya yang layak sebagai informan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus radio komunitas suara Jangkar Kelud, penyiar radio komunitas Jangkar Kelud dan masyarakat pendengar radio komunitas. Subjek penelitian adalah semua yang ikut berperan dalam partisipasi di “Radio Komunitas Jangkar Kelud” di kawasan rawan bencana Gunung Kelud dengan jumlah tidak dibatasi dan dirasa cukup penelitian akan di ambil kesimpulan. Adapun kriteria informan sebagai berikut:

- a. Pengelola radio komunitas “*Jangkar Kelud*” (Penyiar, Crew, Strukturalisasi Organisasi) (Mbah Darmo, Asmono, Suprpto, Andika, Eko Suroso, Fery, Makris)
- b. Pejabat pemerintahan (Ngasri Camat Ngancar), Profesional (Khoirul Huda Ketua RAPI, Khoirul Huda Pos Pantau Kelud, (Sutrisno, Gendon pengiat NGO Kappala Yogyakarta), (yang Menjalin relasi dengan keberadaan radio komunitas Kelud)
- c. Pendengar sekaligus masyarakat sebagai bentuk Evaluasi radio komunitas.

Penentuan informan dalam penelitian ini mempertimbangkan keakuratan dan validitas informasi yang diperoleh yakni dari pengiat radio komunitas Jangkar Kelud, Dengan jumlah informan yang dibutuhkan yang didasarkan pada tujuan penelitian dan kewenangan seorang peneliti dalam menentukan seorang informan yang layak untuk diwawancara, selanjutnya setelah data diambil dan olah dengan teknik triangulasi dengan tindakan terakhir yakni *crosscek* yang dilakukan peneliti yakni *crosscek* sumber dengan informan penelitian yakni penggiat radio komunitas Jangkar Kelud.

Hasil Dan Pembahasan

Strategi radio komunitas Jangkar Kelud dalam memperoleh simpati pendengar. Tujuan yang jelas dalam kegiatan dan program radio komunitas Jangkar Kelud, namun bila ada respon terhadap masyarakat atau pendengar itu berhasil nihil. Ibaratnya pembeli itu raja dalam jual beli atau pemasaran, sama halnya dengan dunia radio pendengar itu raja. Bagaimana radio komunitas mendapat simpati oleh pendengar sehingga mereka bisa ikut merasakan keberadaan radio tersebut. Strategi tidak berfungsi hanya sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan jalan saja,

melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Sumber diolah dari :Wawancara dengan Suprpto, 2015).

Strategi komunikasi yang merupakan paduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh komunitas. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa sewaktu-waktu berubah bergantung pada situasi dan kondisi.

Efektifitas penyampaian pesan yang terkait erat dengan strategi komunikasi, sebuah radio di kawasan rawan bencana harus bersaing dengan stasiun radio lain untuk memperoleh pendengar. Oleh karena itu untuk dapat eksis sebuah radio media informasi kebencanaan Gunung Kelud harus mengenali lingkungan untuk kemudian merancang dan menerapkan strategi yang tepat untuk menghadapinya. Kemampuan radio komunitas kebencanaan untuk beradaptasi dengan lingkungan sangat diperlukan, disamping itu kreatifitas dan inovasi sama sekali tidak boleh diabaikan (Sumber diolah dari :Wawancara dengan Suprpto, 2015)

Weber menyatakan bahwa dalam radio komunitas terdapat keterlibatan hukum kausal dan generalisasi. Hukum kausal yakni hukum sebab akibat, sedangkan generalisasi merupakan suatu hal yang umum dalam semua ilmu. Oleh karena itu, hal tersebut dijadikan fokus utama dalam ilmu sosial. Tindakan sosial bagi Weber merupakan salah satu tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya atau yang di diarahkan kepada tindakan orang lain (Ritzer, 2001). Tindakan sosial itu meliputi usaha untuk pengembangan sosial dalam kemasyarakatan. Tindakan Sosial ini merupakan bagian dari keterbukaan publik di mana radio memiliki peran sebagai kontrol sosial (Dyan, Harumike, & Miftakhul, 2018).

Model pengembangan sosial merupakan usaha untuk menjaga agar eksistensi radio komunitas ini dalam menjalankan fungsi dalam berjalan dengan baik. Maka perlu adanya dukungan dan partisipasi masyarakat untuk keberadaannya, konsep komunitas yang dari komunitas inilah menjadi acuan dalam pengembangan sosial radio komunitas Jangkar Kelud ini. Model startegi pengembangan social yang digunakan oleh Jangkar Kelud adalah sebagai berikut:

Strategi Keakraban Antar Warga dan Komunitas Jangkar Kelud

Unsur yang paling penting dari keberadaan radio komunitas adalah legitimasi dari (sebagian besar) anggota komunitasnya atau rasa kepemilikan anggota terhadap radio komunitas tersebut, sebagai pengelola maupun khalayak siaran radio komunitas. Jika tidak terdapat legitimasi atau rasa kepemilikan tersebut maka radio tidak akan berjalan dengan baik. Keberadaan radio komunitas hanya akan kuat jika didukung anggota komunitasnya, tanpa itu jangan harap radio komunitas akan bertahan lama di tengah komunitasnya. Berdasarkan wawancara Asmono pada tanggal 19 Mei 2015 sebagai berikut.

“Awalnya Kelud FM itu berjalan lancar namun pada saat gunung Kelud erupsi kegiatan di Kelud FM menjadi mati. Nah disaat seperti itu, media hanya mengangkat berita terkait Kelud FM. Harusnya jangan hanya Kelud FM aja yang diangkat. Kan masih ada Tempu Raya, Satak FM, dan 9 radio itu seharusnya yang diangkat. Bukan hanya peran serta Kelud FM atau bukan hanya peran camat Kancar saja, tetapi teman-teman tim siaga desa yang ada di Lingkar Kelud itu juga berperan aktif. Kabupaten Kediri kan bukan Kancar saja, kan banyak, yang jadi kendala itu. Jadi dihebohkan tapi tidak tahu awalnya bagaimana, perjuangan teman-teman bagaimana tidak ada yang tau. Media itu kalau memberitakan seperti itu, jadi tidak ditambahi. Jangkar Kelud itu ada radionya, radio komunitas dan radio komunikasinya. Bukan hanya radio saja, tetapi HT ya HT saja tidak, jadi ya lengkap” (Sumber diolah dari :Hasil wawancara dengan Asmono, 19/05/2015)

Berdasarkan data dari wawancara di atas menunjukkan bahwa komunitas Jangkar Kelud telah memiliki rasa kepemilikan atau legitimasi atas keberadaan radio komunitas. Keberadaan radio komunitas di Jangkar Kelud telah didukung oleh anggota komunitasnya sehingga kegiatan radio juga dapat bertahan lama.

Radio komunitas bermula dari kebutuhan komunitasnya yakni masyarakat di lingkungan “Jangkar Kelud”. Keberadaan media ini diperuntukkan sebagai media yang berfungsi *early morning system* dalam pencegahan bencana Gunung Kelud. Radio komunitas di sekitar Gunung Merapi Yogyakarta juga memiliki media komunitas yang memiliki tujuan sama. “Jangkar Kelud” berkiblat dengan media tersebut dan mencoba memberi manfaat penuh terhadap komunitasnya di lingkaran “Jangkar Kelud”. Pemahaman menakutkan akan bencana Gunung Kelud harus dihilangkan dan diubah menjadi suatu realitas yang harus dihadapi masyarakat di Lingkar Kelud. Pemahaman masyarakat di Lingkar Kelud bisa diterapkan dengan melakukan kegiatan pertemuan rutin seminggu sekali. Keputusan itu dilakukan karena status aktif gunung

kelud yang memang tidak akan ada yang tahu kapan dan bagaimana dia akan “beraksi”. Menurut data dari hasil wawancara Raka pada tanggal 12 September 2015 sebagai berikut.

“Lingkar Jangkar melakukan pelatihan ke berbagai kabupaten salah satunya ke Kabupaten Blitar yang meliputi Sumber Asri, Penataran, dan Karangrejo. Setelah pelatihan dilakukan ternyata animo masyarakat untuk belajar itu sangat tinggi. Akhirnya terdapat semacam simulasi jadi semisal gunung itu jalur evakuasinya di mana, titik berkumpulnya di mana, kapan ketika tanda-tanda akan meletus juga dipelajari, serta dalam pelatihan itu juga menghadirkan narasumber ketika dibutuhkan informasi terkait dengan status gunung yang berasal dari pusat vulkanologi. Biasanya menghadirkan pak Khoirul dari Bandung. Kegiatan tersebut dapat bermanfaat bagi komunitas radio Jangkar Kelud dalam memahami bagaimana manajemen bencana di sekitar kawasan gunung Kelud” ((Sumber diolah dari :Hasil wawancara dengan Wawancara Raka, 12/09/2015).

Usaha radio komunitas Jangkar Kelud untuk memperoleh legalitas dari masyarakat sebagai komunitas harus melibatkan partisipasi masyarakat. Semua proses tahapan harus menggandeng masyarakat sepenuh di Lingkar Kelud. Keberadaan pengelolaan radio komunitas mulai dari tahap perencanaan, penyelenggaraan siaran, sampai evaluasi penyiaran radio komunitas merupakan bagian cerminan untuk eksistensi radio komunitas Jangkar Kelud.

Berdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa partisipasi masyarakat Lingkar Kelud pada radio komunitas “Jangkar Kelud” cukup tinggi, terbukti dengan keterlibatan masyarakat mulai dari penyiar sampai pada kontribusi yang diberikan masyarakat berupa iuran rutin, arisan fans, dan kontribusi lainnya. Keterlibatan ini tidak hanya datang dari masyarakat saja tetapi juga memperoleh dukungan dari pemerintah desa. Lurah sangat memfasilitasi kebutuhan radio komunitas tersebut. Beberapa radio komunitas “Jangkar Kelud” berada di kantor lurah. Antusiasme masyarakat juga cukup tinggi meskipun pada awalnya radio ini minim dukungan, terutama dari pihak pemerintah desa. Namun motivasi dan niat yang tulus dari penggiat radio menjadikan radio komunitas ini eksis meskipun memiliki keterbatasan di berbagai aspek, misalnya keahlian penyiar di bidang radio dan fasilitas terbatas.

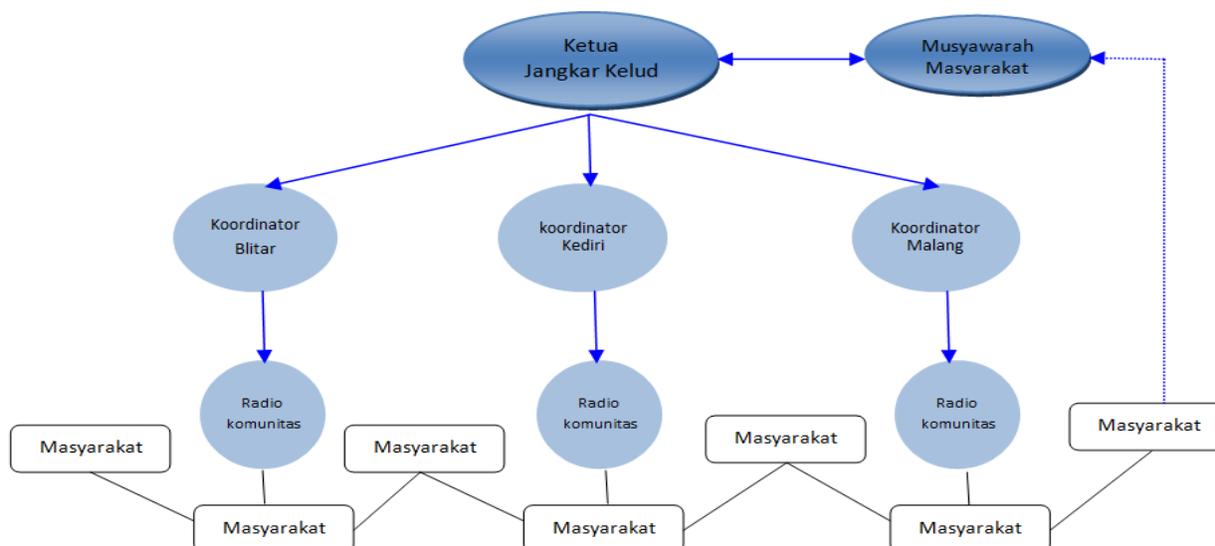
Tingginya partisipasi masyarakat ini dapat dilihat dari strategi yang digunakan oleh radio komunitas dalam menjaring massa. Pendekatan yang digunakan adalah pasuduluran. Strategi pasuduluran merupakan sebuah pendekatan yang menjadi ciri khas pada masyarakat yang tinggal di lingkungan pedesaan. Karakteristik masyarakat ini selalu berkumpul dan memiliki jalinan ikatan persaudaraan yang sangat erat. Dalam pasuduluran ini tidak pernah memandang orang dalam tingkatan yang berbeda. Semua orang memiliki kedudukan sama, siapapun yang berada di

lingkungan lingkaran “Jangkar Kelud” harus memiliki kebersamaan terhadap risiko yang akan dihadapi ketika bencana gunung itu datang.

Ketiga prinsip yang dimiliki oleh “Jangkar Kelud” adalah wujud dari pendekatan pasuduluran ini. Prinsip tersebut yaitu *sing penting dilakoni disek* (yang penting dilakukan dulu). Prinsip ini bermakna bahwa tidak perlu harus menunggu sumber daya yang cukup untuk mengoperasikan sebuah radio komunitas. Yang terpenting adalah niat dan kebersamaan komunitas. Keberadaan radio komunitas memiliki peran utama dalam memberikan informasi terkait kebencanaan kepada masyarakat. Kedua, *Tandang, ora penting kondang* yang artinya program yang penting dijalankan. Berbuat lebih penting daripada menjadi terkenal. Pencapaian tujuan utama keberadaan radio menjadi faktor terpenting dibandingkan dengan tujuan lainnya. Meskipun dalam perkembangannya, radio komunitas tidak hanya menyampaikan informasi terkait kebencanaan tetapi juga informasi lain serta konten hiburan. Ketiga, *Tak butuh kondang amargo tandang*. Ketiga prinsip ini diharapkan menjadi semangat juang warga masyarakat agar tidak mengedepankan sebuah apresiasi tetapi lebih pada kebersamaan dalam menghadapi bencana Gunung Kelud.

Jaringan “Jangkar Kelud” terdiri dari berbagai pihak yang membentuk satu kesatuan jaringan yang memiliki tujuan untuk mengatasi kebencanaan di Gunung Kelud. Jaringan itu bermula dari masyarakat yang bersama-sama mengadakan musyawarah bersama untuk mengatasi permasalahan Gunung Kelud, berkoordinasi kepada ketua “Jangkar Kelud”. Melalui media sosial (WA) setiap informasi disampaikan melalui koordinator antar wilayah yakni wilayah Blitar, Wilayah Kediri dan Wilayah Malang. Masing-masing wilayah melakukan koordinasi dengan radio komunitas dibawahnya lalu informasi yang didapatkan akan disampaikan kepada masyarakat. Pola jaringan radio komunitas dalam membangun keakraban di komunitas “Jangkar Kelud” dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1.
Model Strategi Keakraban Antar Warga dan Komunitas Jangkar Kelud



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2017

Gambar 1. Menunjukkan bahwa radio “Jangkar Kelud” memiliki tim penasehat yang berasal dari masyarakat itu sendiri (musyawarah masyarakat). Dibawah ketua komunitas Jangkar Kelud terdiri dari koordinator daerah Jangkar Kelud di masing-masing kelompok wilayah Blitar, Kediri dan Malang. Masing-masing koordinator ini membawahi radio komunitas di lingkungannya masing-masing. Informasi melalui radio komunitas dari masing-masing wilayah dapat disalurkan kepada masyarakat sekitar Lingkar Kelud.

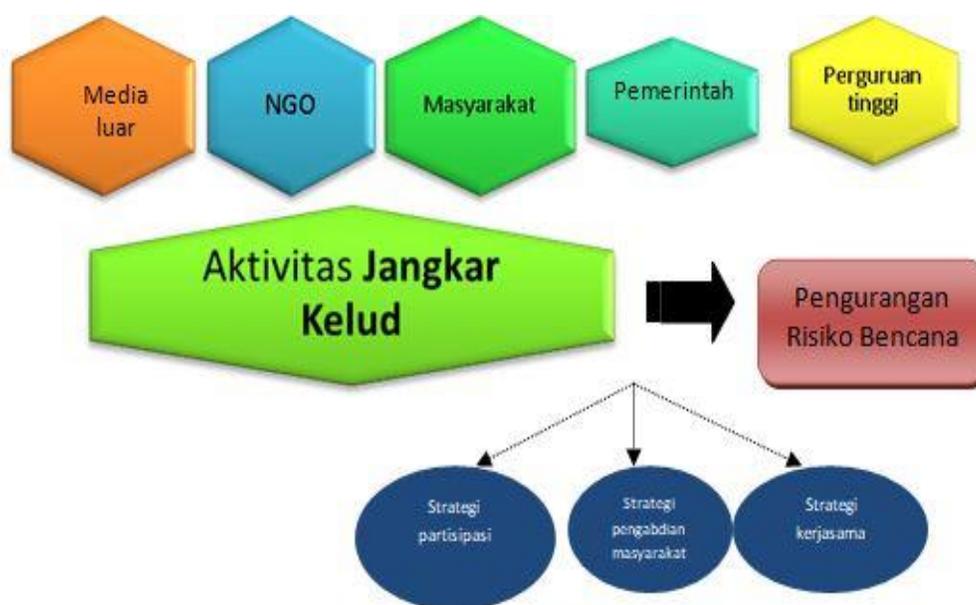
Strategi Membangun Dukungan dari Luar

Meskipun keberadaan radio komunitas adalah independen dan tidak komersil, namun radio komunitas memerlukan dukungan dari pihak luar agar eksistensinya tetap terjaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa radio Jangkar Kelud memiliki beberapa pihak luar yang berkontribusi terhadap Jangkar Kelud. Pihak luar tersebut terdiri dari lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, dan pemerintah. Ketiga elemen ini memberikan kontribusi positif dalam keberlangsungan radio komunitas. Keberadaan radio Jangkar Kelud di lingkungan pedesaan yang tentu akan sangat minim fasilitas memerlukan bantuan untuk mewujudkan fasilitas tersebut. Selain itu komunitas radio Jangkar Kelud perlu melakukan pendampingan

dalam rangka mengasah keahlian di bidang radio. Perguruan tinggi hadir untuk melakukan berbagai pelatihan kepada komunitas Jangkar Kelud.

Hasil penelitian dalam melakukan pendekatan menarik pihak luar terdiri dari strategi partisipasi, pengabdian masyarakat dan kerjasama. Ketiga bentuk kerjasama ini merupakan bentuk hubungan sosial yang tidak bernilai komersil. Bantuan apapun yang diberikan kepada komunitas radio “Jangkar Kelud” hanya berorientasi sosial tanpa ada campur tangan dari pihak tersebut. karena itu perlu melakukan seleksi yang ketat dalam menerima bantuan dari pihak luar, karena hal ini dapat mengurangi independensi radio komunitas itu sendiri. Berikut model strategi dalam membangun dukungan dari luar.

Gambar 2
Model Strategi Membangun Dukungan dari Luar



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2017

Gambar 2. Menjelaskan bahwa jaringan radio Jangkar Kelud juga berasal dari pihak luar radio. Pihak luar radio ini terdiri dari berbagai elemen yakni media luar, NGO, masyarakat, pemerintah, dan perguruan tinggi. Salah satu elemen yang terkait dengan lembaga swadaya masyarakat memiliki 2 kategori yakni lembaga swadaya masyarakat dalam negeri (KAPPALA) dan luar negeri (UNDP). Kedua lembaga ini memberikan kontribusi dalam mendorong

terbentuknya radio komunitas. KAPPALA menjadi kepanjangan dari perguruan tinggi (UPN Yogyakarta) dalam memberikan berbagai pelatihan terkait kebencanaan gunung. Sedangkan UNDP merupakan NGO yang konsen terhadap bantuan sosial dalam hal masalah bencana. Selain KAPPALA dan UNDP, lembaga swasta lain yang juga menjadi jaringan Jangkar Kelud adalah AJI (Aliansi Jurnalistik Indonesia). AJI berkontribusi memberikan berbagai pengalaman terkait keterampilan kejournalistikan kepada para remaja yang menjadi komunitas Jangkar Kelud. Berikut data hasil wawancara Prpto tanggal 15 Mei 2015.

“Kalau dengan AJI kita berhubungan baik meskipun tidak ada MOU ketika ada pelatihan selalu ikut, kalau dengan RRI dijadikan kontributor untuk mengirim berita kesana, RRI madiun untuk daerah sini, RRI Surabaya untuk Jawa Timur, dan ketika sudah sesuai dengan berita maka akan ditayangkan oleh RRI Jakarta” (Sumber diolah dari :Hasil wawancara dengan Wawancara Prpto, 15/5/2015).

Untuk membangun jaringan dari elemen pihak luar ini, “Jangkar Kelud” melakukan berbagai aktivitas sebagai sebuah strategi pendekatan kepada pihak tersebut. Strategi yang dilakukan terdiri dari tiga yaitu strategi partisipasi, strategi pengabdian kepada masyarakat dan strategi kerjasama. Strategi yang dilakukan bertujuan untuk mencapai pengurangan risiko bencana ketika bencana Kelud datang.

Strategi Pembelajaran Kebencanaan Sejak Usia Dini

Salah satu strategi pendidikan masyarakat pedesaan yang dapat ditempuh yaitu dengan media massa seperti siaran radio. Peranan utama yang dapat dilakukan media massa dalam pembangunan adalah membantu memperkenalkan perubahan sosial. Dalam hal ini media massa dapat dimanfaatkan untuk merangsang proses pengambilan keputusan, memperkenalkan suatu gagasan/ide serta menyampaikan program pembangunan kepada masyarakat pedesaan. Dengan kata lain peranan media massa sebagai agen pembaharu (*Agent of social change*).

Target sasaran yang tepat sebagai *agent of social change* adalah anak muda/remaja. Ada perbedaan pembatasan usia muda, namun usia ini berkisar antara 12 – 20 tahun. Pada masa ini, ketertarikan terhadap gagasan-gagasan baru relatif sangat tinggi. Karena itu usia ini rentan dipengaruhi oleh berbagai hal baru. Sebagian besar komunitas “Jangkar Kelud” terdiri dari kumpulan remaja di Lingkar Kelud. Remaja adalah pemuda pemudi yang memiliki semangat tinggi untuk belajar keradioan. Dari yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan terkait radio komunitas, kemudian belajar otodidak bersama teman-teman remaja lainnya kemudian saat ini

telah memiliki keahlian *public speaking* dan teknis radio meskipun masih jauh dari sempurna. Maka dari itu dalam komunitas radio jangkar kelud diadakan pelatihan-pelatihan jurnalistik guna belajar menyampaikan berita-berita kebencanaan. Berikut data yang diperoleh terkait kegiatan tersebut.

"Jangkar Kelud adalah nama komunitas ini. Selain memiliki fungsi primer, di sini juga terdapat pelatihan jurnalisme: bagaimana membuat berita bagus dan menyampaiannya dengan bagus kepada khalayak. Dengan ini, informasi pengetahuan penanggulangan bencana bisa lebih optimal tersampaikan", ((Sumber diolah dari : Hasil wawancara dengan Wawancara Prapto, 15/5/2015).

Penelitian ini menemukan beberapa strategi dalam mendekati jaringan anak muda untuk bergabung dalam komunitas radio "Jangkar Kelud", diantaranya getuk tular, pemuda wajib latih mitigasi dan kurikulum sekolah terkait kebencanaan. Sebuah langkah yang cukup strategis mengingat mitigasi bencana menjadi persoalan yang *urgent* di lingkungan "Jangkar Kelud".

Keterlibatan remaja cukup tinggi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi program agar eksistensi radio terjaga. Karena itu selain program utama radio adalah mitigasi bencana, radio komunitas ini juga memberikan berbagai program yang menarik jiwa anak muda, misalnya acara musik, drama, *talkshow* yang melibatkan anak muda. Peneliti melihat keberadaan radio komunitas "Jangkar Kelud" memiliki dua fungsi, yakni: pembangunan sosial dan perlawanan. Fungsi pembangunan ditunjukkan dengan keberadaan radio komunitas "Jangkar Kelud" berperan dalam melakukan upaya pencegahan terhadap bencana Gunung Kelud. Dalam hal ini komunitas radio "Jangkar Kelud" berusaha memberikan ide/gagasan melalui program radio tersebut untuk tujuan melakukan pembangunan terhadap masyarakat di Lingkar Kelud.

Sedangkan fungsi kedua adalah sebagai upaya perlawanan dari anak muda. Upaya ini merupakan bentuk protes dari realitas yang terjadi di lapangan. Ketika bencana datang, banyak pihak luar datang untuk memberikan bantuan sosial terhadap para korban bencana Gunung Kelud. Masyarakat dievakuasi ke pengungsian dan memperoleh bantuan berupa makanan, obat-obatan dan lain-lain. Pada saat di pengungsian, masalah seringkali timbul, diantaranya kejenuhan, sakit, stres, rasa takut dan bahkan konflik antar pengungsi dalam pengungsian. Hal ini merupakan akibat dari tingkat kejenuhan yang tinggi karena tidak melibatkan masyarakat dalam proses evakuasi. Masyarakat hanya disuruh mengungsi, kemudian pada saat aman dikembalikan ke rumah masing-masing.

Langkah ini dinilai sebagai sebuah langkah yang salah oleh komunitas “Jangkar Kelud”. Masyarakat perlu terlibat langsung dalam proses evakuasi karena mereka yang mengetahui secara pasti keadaan dan kebutuhannya pada saat bencana datang. Masyarakat harus meminimalisir dampak bencana Gunung Kelud melalui kesadaran terhadap bencana itu sendiri. Melalui radio komunitas “Jangkar Kelud” masyarakat menjadi memiliki pemahaman luas terkait kebencanaan dan pada akhirnya bencana bukan dihadapi sebagai suatu hal yang menakutkan tetapi bagaimana mengantisipasinya agar dapat meminimalkan akibat bencana itu sendiri.

Peneliti melihat fenomena diatas sesuai dengan konsep konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger & Luckmann yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Berger & Luckmann, 2016). *Aspek eksternalisasi* adalah pengalaman manusia untuk mendirikan dan mengembangkan suatu kelembagaan “Realitas Objektif”. Radio komunitas “Jangkar Kelud” adalah sebuah realitas yang dialami oleh masyarakat Lingkar Kelud sebagai akibat dari kondisi masyarakat yang memerlukan solusi atas permasalahan kebencanaan Kelud. Proses ini didapat manusia secara terus menerus baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.

Aspek objektivasi merupakan proses dari eksternalisasi dari tindakan manusia menjadi mengobjektivasi sehingga mencapai dari objektivitas. Meskipun dengan keterbatasan yang cukup besar dari aspek fasilitas dan keahlian terkait keradioan, namun masyarakat memahami sebagai sebuah proses yang harus dipelajari dan dilakukan. Saat ini telah menghasilkan produk-produk (dari program radio komunitas) yang merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat Lingkar Kelud. Aspek internalisasi adalah momen dimana manusia berada dalam kesadaran untuk bersosialisasi atau berinteraksi. Jaringan yang terbentuk dari komunitas radio ini merupakan hasil interaksi sosial yang melibatkan pihak lain di luar komunitas “Jangkar Kelud”.

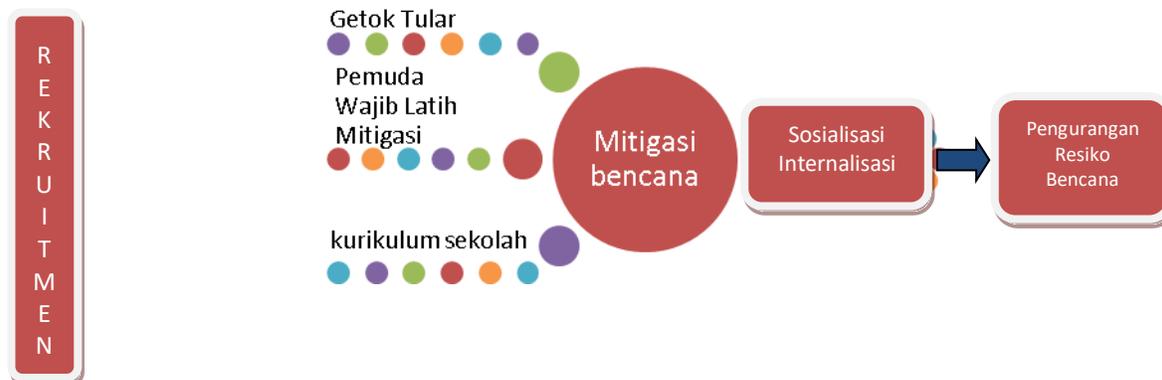
Keterlibatan masyarakat terhadap radio komunitas “Jangkar Kelud” ini menurut teori partisipasi (Nelson, 1982) disebut sebagai partisipasi kolektif. Masyarakat melibatkan diri dalam radio komunitas sebagai sebagai satu kesatuan yang memiliki tujuan dan maksud satu yakni pencegahan bencana Kelud. Partisipasi aktif dari berbagai elemen juga tergolong dalam kategori ini. Pihak luar yang berkontribusi baik dari pemerintah maupun non pemerintah merupakan bentuk keterlibatan sosial yang berorientasi pada satu tujuan, yakni bantuan sosial untuk pencegahan bencana Kelud.

Melalui sosialisasi tentang pengurangan risiko bencana/mitigasi bencana melalui jalur pendidikan. Sekolah sebagai institusi pendidikan seharusnya tidak hanya memberikan *transfer of knowledge* saja, namun juga harus mampu memberikan kecakapan dan keterampilan untuk kelangsungan hidup bagi siswa ketika sudah terjun di masyarakat. Mitigasi bencana merupakan bagian dari keterampilan untuk kelangsungan hidup siswa. Siswa merupakan orang yang paling cepat menstransfer ilmu yang didapat dari sekolah untuk keluarga dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan anak usia sejak dini untuk memahami mitigasi bencana merupakan langkah awal dalam membangun masyarakat sadar bencana. Sehingga ketika terjadi bencana siswa, guru, dan masyarakat tidak lagi kebingungan, panik, karena telah memahami bagaimana cara mengurangi risiko bencana.

Kegiatan kurikulum ekstra sekolah merupakan media yang tepat untuk menanamkan mitigasi bencana yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Penanaman mitigasi bencana sejak dini di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan cerita bergambar, latihan simulasi ringan, maupun menyisipkan materi mitigasi bencana ke dalam materi pelajaran yang sesuai. Pemberdayaan anak sejak dini untuk memahami mitigasi bencana merupakan langkah awal dalam membangun masyarakat sadar bencana. Dengan harapan pengetahuan yang didapat dari sekolah dapat ditularkan pada lingkungan sekitar dalam rangka mengurangi risiko bencana.

Dari hasil penelitian diatas, peneliti dapat menggambarkan jaringan generasi muda sebagai aset kebencanaan di Jangkar Kelud sebagai berikut:

Gambar 3 Model Pengembangan Sosial Anak Muda sebagai Aset Relawan Kebencanaan



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2019

Kesimpulan

Model pengembangan sosial Radio Komunitas “Jangkar Kelud” mengoptimalkan komunitas masyarakat di dalam Lingkaran Kelud melalui pendekatan keakraban dan keterlibatan usia muda sebagai “aset kebencanaan” dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai lokal (*local wisdom*). Sedangkan jaringan luar lingkaran kelud berasal dari pihak lain di luar komunitas yang memiliki kepedulian sosial terhadap bencana Gunung Kelud. Model strategi pembelajaran kebencanaan sejak usia dini dengan sosialisasi tentang pengurangan risiko bencana/mitigasi bencana melalui jalur pendidikan sebagai aset penerus pengiat Jangkar Kelud. Hal ini merupakan usaha untuk pengembangan modal sosial di kawasan rawan bencana Gunung Kelud sehingga anak-anak kecil akan memiliki kesadaran akan hidupnya di atas bayang-bayang bencana Gunung Api yang aktif sehingga mereka setidaknya mengurangi risiko bencana Gunung Kelud secara mandiri.

Daftar Pustaka

- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2015.05.005>
- Dyan, Y., Harumike, N., & Miftakhul, A. (2018a). “ Interactive Broadcast of Memorandum of Understanding (MoU) between Blitar Government and Village Government in the Supervision of the. *JARES*, 3(2), 1–9.
- Dyan, Y., Harumike, N., & Miftakhul, A. (2018b). Model Siaran Radio Interaktif Dalam Waspada Penyakit Difteri Kembali Serang Warga Kabupaten Blitar (Analisis Resepsi Program Radio Persada “ Hallo Bupati ”). *Prosiding IAIN Kediri*, 207–222.
- Heri, S. (2014). STRATEGI KOMUNIKASI RADIO KOMUNITAS DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSINYA. *Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Yudharta Pasuruan*.
- Huda, A. M., Bajari, A., Muhtadi, A. S., & Rahmat, D. (2018). The Characteristics of Jangkar Kelud Radio as Disaster Community Radio Karakteristik. *The Messenger*, 10(2), 144–149. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v10i2.771>
- Komariah, K., Novianti, E., & Subekti, P. (2014). Pemanfaatan Radio Komunitas Di Masyarakat ... *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(01), 35–49.
- KPI. (2015). / *Komisi Penyiaran Indonesia | Peraturan Terkait Kelembagaan Komisi Penyiaran Indonesia 1* (Komisi Pen). Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia.
- LIPI. (2014). siagabencana. Retrieved from www.siagabencana.lipi.go.id
- Masduki. (2005). Perkembangan dan Problematika Radio Komunitas di Indonesia. *UAJ*.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. Book. <https://doi.org/10.4135/9781446262467>
- Moleong, L. J. P. D. M. A. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1039/b709107a>
- Nawawi, H. (1993). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nelson, B. dan W. (1982). *Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang* (Andi Offse). Yogyakarta.

- Nuryana, M. (2003). *Pemberdayaan Pranata Sosial Dalam Konteks Pengembangan Ketahanan Sosial: Tinjauan Teoritis*. Jakarta: Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat, Balatbang Depsos RI.
- Rihartono, S. (2015). Strategi Pengelolaan Radio Siaran Di Tengah-Tengah Perkembangan Teknologi Internet. *Profetik*, 51–64.
- Ritzer, G. (2001). Teoría sociológica moderna. *Fundamentos Teóricos Da Comunicação. Rio de Janeiro* <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sinaga, C. N. A. (2017). Strategi Komunikasi Radio Komunitas Dalam Mempertahankan Eksistensinya. *Interaksi*. [https://doi.org/10.1016/S1470-2045\(12\)70510-7](https://doi.org/10.1016/S1470-2045(12)70510-7)
- Takariani, C. S. . (2013). Eksistensi Media Lokal. *E-Journal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 11(1), 23–38.